

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Reading Aloud*

a. Definisi Metode

Metode dari segi etimologis (bahasa), berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.¹ Metode ditinjau dari segi terminologis (istilah), Menurut terminologi metode diartikan sebagai cara untuk melakukan suatu aktivitas dengan menyesuaikan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif, baik dalam lingkungan maupun dalam ilmu pengetahuan.²

Menurut Novan Ardi W. mendefinisikan metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang mempunyai arti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran³. Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa metode adalah

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

² Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 52.

³ Erawan Aidid, *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi* (Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.), 3.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2009), 145.

suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).⁵

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁶

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁷ Metode juga merupakan sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Proses ini tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat metode adalah prosedural.⁸

⁵ Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 52.

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

⁷ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 107.

⁸ Akmal Mandiri, dkk. "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo". Vol 5 No 2, (2017): 205

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan keluar untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai suatu kegiatan menjadi lebih baik sesuai kurikulum yang ditentukan dan penggunaannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Sebagai salah satu komponen pengajaran peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang tepat ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestyah. N.K, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki

strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekenad hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.⁹

Dalam menerapkan metode belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendekatan klasikal, seperti metode bercerita, bernyanyi, bermain, demonstrasi serta tanya jawab. Dan pendekatan individual, seperti metode latihan, penugasan, demonstrasi serta Tanya.¹⁰

⁹ Djamarah Saiful B.&Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rineka Cipta.2010),72-74.

¹⁰ Agus Kurnia, "Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an". Vol 15 No 1. (2017):75.

Adapun menurut Syaiful Bahari Djamarah, macam-macam metode pembelajaran disebabkan oleh pengaruh berbagai faktor, yaitu (1) tujuan dengan berbagai fungsi dan jenisnya, (2) peserta didik dengan tingkat kemampuannya, (3) fasilitas yang mendukung pembelajaran, (4) pribadi guru dan kemampuan keahliannya yang berbeda-beda, (5) situasi dalam pembelajaran dengan berbagai kondisinya.¹¹

b. Definisi *Reading Aloud* (membaca keras)

Reading aloud dari bahasa Inggris yang terdiri dari atas dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *aloud* yang berarti dengan suara keras.¹² Menurut istilah *reading aloud* diartikan sebagai sebuah metode belajar dengan cara guru atau siswa membaca dengan suara yang keras atau lantang.¹³

Menurut Hisyam Zaini, *reading aloud* (membaca dengan keras) adalah sebuah strategi yang dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.¹⁴ Sedangkan menurut Tarngan mendefinisikan *reading aloud* adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bantu bagi pengajar, peserta didik ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami pikiran, informasi, dan perasaan seorang pengarang. Jadi, *reading aloud* di sini dapat membantu peserta didik untuk suka membaca dan fokus dalam bacaannya. Karena di *reading aloud* ini pendidik meminta peserta didik secara bergantian untuk membaca dengan keras atau. Dan apabila mungkin peserta didik tidak fokus maka peserta didik akan tahu

¹¹ Akmal Mandiri, dkk. "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo". Vol 5 No 2 (2017): 209

¹² James E. Collin, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 61.

¹³ Mochammad Jawahir, *Teknik dan Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Cendekia Press, 2005), 26.

¹⁴ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 43.

di mana dia akan melanjutkan bacaannya. Dan guru menanyakan setiap point- point penting dalam teks bacaannya.¹⁵

Menurut Ismail, *Reading Aloud* merupakan strategi membaca teks dengan suara keras, yang mana strategi ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk diskusi, strategi ini mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (saling berhubungan). Sedangkan menurut Shofia, *Reading Aloud* adalah aktifitas membacakan buku dengan lantang, maka kehadiran buku/kitab sangat diperlukan, karena kehadiran buku/kitab menjadi ciri aktifitas ini. Strategi *Reading Aloud* merupakan strategi yang dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi. Strategi ini dapat memacu keaktifan peserta didik.¹⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Reading Aloud* atau membaca nyaring merupakan aktivitas dan sekaligus sebagai instrumen dalam pembelajaran terutama dalam menangkap dan memahami informasi, pikiran, serta perasaan pengarang pada sebuah teks bacaan. Melalui metode ini dapat membantu siswa dalam menstimulasi serta memfokuskan pikiran dan mental.¹⁷

Menurut Melvin L. Silbermen *reading aloud* merupakan bagian dari banyaknya strategi pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik.

¹⁵ Hertika Janiar Litri. “Implementasi Metode Reading Aloud Dalam Pembelajaran Mmembaca Permulaan pada Siswa Kelas 2 SD”. (2016.): 3

¹⁶ Mutiara Ainul Mufid, “Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Pelajarn BTQ kelas X di SMA MA’ARIF NU PANDAAN”, Vol.1. No.2, (2016): 5

¹⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Group, 2008), 76.

Strategi ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecah masalah (*problem solving*). Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud dan dan berhasil. Oleh karena itu seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran, sehingga terjadi ketertarikan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud. Strategi berarti pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁸

Reading aloud dilakukan dengan membagikan teks bacaan kepada peserta didik. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum dalam sebuah bacaan, kemudian peserta didik membaca permasalahan tersebut kemudian menghentikan membaca pada saat point-point tertentu untuk mengkaji dan memecahkan masalah dengan cara bertukar pikir atau diskusi. Apabila sudah terselesaikan, dilanjutkan kembali dengan menunjuk siswa yang lainnya.¹⁹

Salah satu cara pengembangan kebahasaan adalah *Reading Aloud*. Melalui *Read Aloud*, anak diajak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya menggunakan pengalaman yang ada di buku. Para guru menggunakan “buku besar” yang dapat dilihat oleh semua anak. Pakar lain menambahkan pula “... *researchers have validate that reading aloud affects vocabulary development, acquisition of literary syntax and vocabulary, story recall, and sensitivity to the linguistik and organizational structure of narrative and*

¹⁸ Cut Nya Dhin, *Efektifitas Strategi Reading Aloud Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa*, (Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No. 1 (2019): 9

¹⁹ Melvin L. Silberman, *Terj.: Active learning 101 Cara belajar siswa aktif*, (Nusa Media, Bandung, 2006), 152.

informational text”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *Read Aloud* mampu mempengaruhi perkembangan kosakata, perolehan kalimat dan kosakata, bercerita ulang, dan teks yang berisi kalimat-kalimat informasi.²⁰

Dalam belajar bahasa kegiatan membaca nyaring atau bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara.²¹

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.²²

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.²³

²⁰ McGee, Lea M., & Schickedanz, Judith A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten. *International Reading Association*, 60).

²¹ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), 113

²² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 23.

²³ Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), 82.

Membacakan buku dengan suara yang lantang/nyaring dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas. Karena dengan membaca lantang dapat mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca.²⁴

Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat, agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis. Membaca lantang/nyaring bisa diterapkan di rumah, yaitu dengan cara orang tua membiasakan membacakan buku kepada anaknya. Membacakan buku untuk anak-anak bermanfaat bagi kognitif dan emosional anak. Selain itu memperkaya kosakata, minat mereka pada buku. Kebiasaan guru dan orang tua membacakan buku kepada anak-anak juga akan mempengaruhi rasa ingin tahu anak-anak mengenai isi buku yang dibacakan dan hal ini akan memupuk minat anak untuk membaca.²⁵

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan jenis kompetensi membaca yang menuntut persyaratan yang ketat. Membaca nyaring bukan sekedar menyuarakan huruf. Jika hal ini yang terjadi maka pemahaman akan materi yang dibaca akan gagal diperoleh. Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata,

²⁴ Im Trelease, *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), 23.

²⁵ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 83.

lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

Membaca lantang/nyaring dapat memberi dasar untuk memupuk pemahaman anak. Semakin sering seorang anak dibacakan buku dengan suara nyaring, semakin banyak kata-kata yang anak dengar lebih mendorong pemahaman anak dan semakin mungkin anak dapat mengasosiasikan membaca dengan pengalaman harian yang menyenangkan. Membaca lantang juga dapat membangun angka membaca yang lebih tinggi, karena pemahaman dari mendengar datang sebelum pemahaman dari membaca.

c. Penerapan Metode *Reading Aloud*

Reading Aloud atau membaca nyaring juga merupakan bentuk metode membaca suatu teks dengan keras yang bisa membantu memfokuskan perhatian peserta didik secara mental yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan menciptakan diskusi. *Reading Aloud* dapat mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat kelompok yang kohesif.

Anshori menerangkan bahwa metode ini menyajikan materi pelajaran dengan cara terlebih dahulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh siswa atau menunjuk salah satu diantara siswa untuk membacakan pelajaran dan siswa lain memperhatikan dan mengikutinya. Dengan kata lain, metode ini memberikan contoh nyata bagaimana cara membaca yang benar. Siswa diperdengarkan lafal, intonasi, dan jeda kemudian mempraktikkannya.

Penerapan metode *reading aloud* sebagai salah satu strategi atau metode pembelajaran, diharapkan siswa belajar bagaimana dia belajar dari bacaan, karena belajar tidak harus dengan guru. Bagaimana

menganalisis bacaan, sehingga bisa lebih faham atas suatu permasalahan. Adapun hadits yang menuturkan agar membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang keras yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ
يَجْهَرُ بِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Allah *Ta'ala* tidak mengizinkan untuk melakukan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan nabi-Nya untuk memperindah dan mengeraskan suaranya saat membaca Al-Qur'an.”

Dikatakan oleh para alim ulama: Bahwa sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam: Yajharu bihi* artinya memperkeraskan suara dalam membaca Al-Qur'an ini adalah sebagai penjelasan dari sabda: '*yataghanna* yakni *bertaghanni* darikata *ghina*'. Makna *adzinallahu* yakni mendengarkan. Ini sebagai tanda keridhaan dan diterima.²⁶

Membaca Al-Qur'an dengan suara keras dapat membantu seseorang untuk fokus dan perhatian (bacaannya) didengar para malaikat, membuat setan lari ketakutan dan dapat menyucikan rumah. Ibnu Abi Laila berkata, “Apabila kamu membaca al-Quran, usahakan kedua telingamu sendiri dapat mendengarnya dengan baik sebab hati itu dapat berlaku adil terhadap lisan dan telinga ”

Cara terbaik untuk model keterampilan membaca lisan adalah membaca dengan suara keras. Membaca keras merupakan metode yang efektif untuk digunakan disegala usia karena menghadapkan siswa

²⁶ Shahih Abu Daud, “Kitab Shalat, Bab Dosa Bagi Siapa yang Menghafal Al-Qur'an kemudian Meninggalkannya, Jiid 1-2, Hadits no. 1473”: 75

untuk teks yang lebih canggih dari membaca secara mandiri, dan memungkinkan guru mempunyai kesempatan untuk menunjukkan contoh membaca dengan fasih dan ekspresif. Semua itu dilakukan sambil melibatkan anak-anak dengan cerita atau informasi yang meningkatkan motivasi mereka untuk membaca.

Metode *reading aloud* merupakan strategi yang dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi. Strategi dapat memacu keaktifan peserta didik.²⁷

Sekarang ini metode yang paling banyak diterapkan untuk proses belajar membaca Al-Qur'an adalah metode *reading aloud* bagi tingkat pemula yang belum bisa membaca secara lancar. Karena *reading aloud* lebih ditekankan pada membaca secara keras (*reading aloud*) yang dilakukan oleh guru. Kegiatan membaca *reading aloud* sangat penting dan banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, guru membuat suatu program kegiatan *reading aloud* yang efektif.

d. Langkah-langkah Metode *Reading Aloud*

Berikut adalah langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran *reading aloud*:

- 1) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras.
- 2) Guru menjelaskan teks itu kepada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- 3) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- 4) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan atau

²⁷ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),42.

memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.

- 5) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.²⁸

Adapun langkah-langkah penerapan metode *reading aloud* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Pertama-tama guru memilih sebuah surat pendek pilihan dalam Al-Qur'an
- b) Guru memperkenalkan surat yang telah dipilih pada peserta didik.
- c) Guru menempelkan atau menuliskan surat pendek pilihan yang telah di siapkan di papan tulis sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jelas.
- d) Guru membaca dengan keras surat tersebut pada siswa secara jelas dan menjelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok, misalnya hukum bacaan, panjang pendek, *makharijul huruf* atau tajwid.
- e) Guru memilih beberapa siswa untuk membaca bagian-bagian ayat yang berbeda-beda
- f) Ketika bacaan sedang berlangsung, guru memerintahkan kepada siswa untuk berhenti pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting dari poin-poin atau potongan ayat tertentu untuk bertanya atau memberi contoh
- g) Guru memberikan siswa waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan/permasalahan terhadap poin-poin atau potongan ayat tersebut
- h) Guru meminta siswa untuk menyebutkan hukum tajwid yang terdapat dalam surat yang sedang dipelajari.

²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Group, 2008),76.

- i) Diakhiri dengan pemberian kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut oleh guru.
- e. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reading aloud***

Setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya dalam memilih sebuah metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kekurangan atau kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif pilihan metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut. Disamping itu, pendidik juga perlu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat keefektifan setelah metode diterapkan, apakah sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) atau tidak.

Berikut adalah kelebihan metode *reading aloud*:

- 1) Membina dan mengembangkan kemampuan daya fantasi pada peserta didik.
- 2) Pelajaran dapat dihadirkan dengan lebih menarik bagi murid bila disajikan dalam bentuk membaca dengan keras.
- 3) Peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang sopan.
- 4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghayati suatu hiburan.
- 5) Peserta memperoleh penambahan kekayaan pengalaman.
- 6) Kegemaran dan ketertarikanakan suatu pelajaran yang dapat dipupuk dan dikembangkan.
- 7) Kepuasan batinia dapat diperoleh murid dengan membaca sendiri dengan keras materi bahan bacaan.
- 8) Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik yang lain bagaimana membaca yang baik.²⁹

Keuntungan metode membaca nyaring untuk anak-anak yaitu membangkitkan imajinasi mereka,

²⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 123.

dan memberi gagasan terhadap proses menulis mereka, keuntungan lainnya anak mempergunakan ucapan dengan tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

Penggunaan metode *Reading Aloud* dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) Melatih anak didik untuk tampil lebih berani bersuara, (2) Murid lebih diperhatikan kemampuannya aktif dalam pelajaran, (3) Dapat mengontrol pemahaman dan pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan, (4) Melatih peserta didik untuk membiasakan membaca Al-Qur'an, (5) Melatih kemampuan membaca dan memahami materi.

Adapun kekurangan metode *reading aloud* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan merasa bosan jika bacaan masih bersifat menonton.
- 2) Peserta didik dikelas rendah masih belum bisa memahami apa yang dibacanya.
- 3) Terpukunya suatu kebiasaan untuk menerima pelajaran harus dengan membaca, daya efektifnya kurang berjalan.
- 4) Tidak semua guru mampu memberikan materi bahan bacaan yang menarik.
- 5) Jika kelas-kelas yang berdekatan gaduh atau sedang belajar bernyanyi, maka penyajian dengan strategi membaca tidak dapat efisien.
- 6) Rencana pelajaran tidak sesuai waktu yang diinginkan.³⁰

f. Tujuan Metode *Reading aloud*

Menurut Melvin L Silberman tujuan membaca sebuah teks dengan keras-keras dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa

³⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 124.

dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.³¹

Selain itu tujuan metode *reading aloud* yang merupakan salah satu pembelajaran aktif dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centered instruction*).³²

Menurut Hernowo tujuan metode *reading aloud* juga berarti mendengar aktif (*active listening*), suara-suara yang keluar dari bacaan dapat menjadi komunikasi bagi para pendengarnya dengan jelas.³³

Pada hakikatnya tujuan utama membaca termasuk membaca dengan keras sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya.

g. **Manfaat Metode Reading aloud**

Manfaat membaca dan pentingnya membaca nyaring (*Reading aloud*) untuk anak-anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif. Sebagai guru harus dapat mencontohkan proses membaca yang positif kepada siswa agar siswa dapat menirukan proses membaca positif tersebut.
- 2) Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya. Guru harus dapat memberikan kosakata-kosakata yang banyak agar siswa memperoleh kosakata yang belum dimilikinya dan

³¹ Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Raisal Muttaqien, 2004), 159-160.

³² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Group, 2008),47

³³ Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Centre, 2003), 23-24.

dengan penambahan kosakata yang diberikan oleh guru tersebut maka kosakata yang dimiliki oleh siswa akan bertambah.

- 3) Memberi siswa informasi baru. Sebagai guru harus update akan informasi baru, agar guru dapat memberikan informasi baru tersebut kepada siswa dengan adanya informasi baru yang diberikan oleh guru maka siswa tidak akan tertinggal dengan informasi yang baru.
- 4) Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda. Sebagai guru harus dapat memberikan tentang sastra yang berbeda-beda agar siswa mengetahui sastra-sastra yang ada.
- 5) Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya. Sebagai guru harus bisa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menyimak dan menggunakan daya imajinasinya, karena dengan ada kesempatan yang diberikan guru tersebut siswa akan dapat berimajinasi sesuai dengan yang dipikirkannya.³⁴

h. Prinsip-prinsip Metode *Reading Aloud*

Proses pembelajaran yang baik adalah menempatkan anak didik dalam proses pemecahan suatu masalah dengan menempatkan tanggung jawab untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, guru memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera bisa dirasakan siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi.³⁵

Ada beberapa prinsip yang bisa dikembangkan dalam membentuk pembelajaran aktif termasuk dengan menggunakan metode *reading aloud* di antaranya:

- 1) Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya.

³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 125

³⁵ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 62.

Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Model pembelajaran diskusi memecahkan masalah, mencari informasi dari sumber alam sekeliling atau sumber-sumber sekunder buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Melalui proses pengalaman ini peserta memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran setiap siswa memperoleh teks untuk dihafal atau mereproduksi.

- 2) Didalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri.
- 3) Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat menyimpan, dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik.³⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam proses pembelajaran yang salah satunya menggunakan metode *reading aloud* guru harus dapat menerapkan kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.³⁷ Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang

³⁶ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: NUANSA, 2010), 28.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 64.

memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi di antaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu.

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.

4) Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak

ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.³⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa memberikan ruang kepada siswa untuk memahami materi dengan usaha sendiri merupakan proses penciptaan keaktifan belajar.

i. Indikator Metode *Reading Aload* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Indikator metode *reading aload* dalam penelitian ini adalah

- 1) Siswa terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an
- 2) Siswa lebih semangat belajar, karena menggunakan suara yang nyaring/keras
- 3) Siswa lebih berantusias, karena dilakukan secara bersama-sama.

2. Kecerdasan Linguistik

a. Teori-Teori Kecerdasan

Ada beberapa teori tentang kecerdasan, yaitu sebagai berikut:³⁹

1) Teori "*Uni-Factor*"

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut "*uni-factor theory*". Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 69.

³⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 54

2) Teori “*Two-Factors*”

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan “*Two Kinds of Factors Theory*”. Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode “g” serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda “s”. Faktor “g” mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor “s” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

3) Teori “*Multi-Factors*”

Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor “g”. Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.

4) Teori “*Primary-Mental-Abilities*”

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu (1) Kemampuan numerical/ matematis, (2) Kemampuan verbal atau berbahasa, (3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir, (4) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif, (5) Kemampuan mengenal atau mengamati (6) Kemampuan mengingat. Menurut teori ini, inteligensi merupakan penjumlahan dari ketujuh kemampuan pribadi tersebut.

5) Teori “*Sampling*”

Untuk menjelaskan tentang inteligensi, Godfrey H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teorinya yang disebut teori sampling.

Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

b. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensia diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikannya dalam suatu masalah. Selain itu pengertian kecerdasan juga dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Howard Gardner mendefinisikan *Intelligence* sebagai “*the capacity to solve problems or to fashion products that are valued in one or more cultural setting*”. Yang dapat diartikan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.
- 2) Hadi susanto mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikanya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.
- 3) Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menengkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.
- 4) Binet seorang psikolog prancis mengartikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri.

- 5) Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.⁴⁰
- 6) Menurut Edourd Claparede, seorang pakar psikologi Prancis mendefinisikan intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (the ability to direct thought and action). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (the ability to change the direction of thought and action). Ketiga, kemampuan untuk mengkritik pikiran dan tindakan sendiri (ability to criticise own thoughts and actions) Kecerdasan tidak bisa dipandang dari satu segi saja tetapi harus melihat ketiga komponen utama tersebut.⁴²

Ada beberapa hal-hal penting yang diungkapkan oleh Thomas Amstrong sebagaimana dikutip oleh Munif Chatib, diantaranya:

- a) Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada

⁴⁰ Nandang Kosasih, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta) 167.

⁴¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

⁴² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multi talenta Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group 2013). 9.

kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari yang lainnya. Artinya, jika anak kita memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik dari kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.

- b) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak kita memiliki tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut.
- c) Setiap anak dapat memiliki kecerdasan sekaligus. Misalnya, kemampuan anak kita baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika ia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.
- d) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Jadi, anak anda tidak mahir berpidato atau berceramah, tapi ia pandai menulis sebuah karya tulis, maka anak anda sudah cukup untuk dikatakan memiliki kecerdasan linguistik. Indikator yang berbeda-beda saling bekerjasama hampir di setiap aktivitas anak kita. Ketika anak mempunyai kemampuan cerdas menggambar dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Jadi, menggambar atau melukis merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.⁴³

⁴³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandug: Kaifa, 2016), 91

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni:

- a. Kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif;
- b. Kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak;
- c. Kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Menurut Thorndike, ketiga kemampuan tersebut, dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik, dan social sekaligus⁴⁴

c. Ciri-Ciri Kecerdasan

Ciri-ciri kecerdasan adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan.
- 2) Perbuatan intelijen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis.
- 3) Masalah yang dihadapi, harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
- 4) Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) Dalam berbuat intelijen sering kali menggunakan daya mengabstraksi.
- 6) Perbuatan intelijen bercirikan kecepatan
- 7) Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu

⁴⁴ Howard Gardner. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*. (batam: Interaksa, 2013), 91

jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.⁴⁵

d. Jenis Kecerdasan

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu :⁴⁶

- 1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis
- 2) Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
- 3) Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat.
- 4) Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
- 5) Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
- 6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, dan temperamen orang lain.
- 7) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu
- 8) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 54

⁴⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, (New York: Basoc Books, 1993), 7

- 9) Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu tersebut.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu:

- a) Faktor herediter atau genotif. Faktor ini disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan. Semua anak mempunyai gen pembawa kecerdasan dengan kadar yang dapat berbeda-beda.
- b) Faktor lingkungan. Semenjak lahir anak mulai berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Ketika panca indera mulai berfungsi, anak akan semakin banyak berhubungan dengan lingkungan.
- c) Faktor asupan nutrisi pada zat makanan. Nutrisi merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kecerdasan anak. Dalam zaman modern ini banyak sekali tawaran-tawaran untuk nutrisi balita dengan zat-zat makanan yang mendukung untuk memaksimalkan kecerdasan anak. Namun yang perlu diperhatikan, jumlah nutrisi dalam jenis-jenis tertentu harus memiliki batasan kemampuan tubuh untuk menyerapnya.
- d) Faktor kematangan. Dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁷

f. Definisi kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup penguasaan kata yang matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan

⁴⁷ Suyadi, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Powerbook, 2009), 8

sangatlah baik. Urutan kata yang mereka ucapkan atau mereka rangkum pun memiliki makna yang lengkap dan tentu membuat individu lainnya mudah memahami. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dan menyampaikan informasi serta mengubah kondisi pikiran milik orang lain. Kecerdasan linguistik dalam dunia psikologi sering disebut “*word smart*”.⁴⁸

Menurut Kenzeie yang dikutip Muhammad Yaumi, kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.⁴⁹ Komponen kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi (mengotak-atik), menguasai tata bahasa, sistem bunyi bahasa, makna bahasa, penggunaan bahasa, dan aturan pemakaiannya, keterampilan bahasa, kemampuan menyimak (mendengar secara cermat dan kritis), kemampuan membaca secara efektif, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis.⁵⁰ Kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata. Apabila diberikan stimulus yang sesuai, akan muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumen, dan berdebat.⁵¹

⁴⁸ Howard Gardner , *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*, (Batam: Interaksa, 2013), 89

⁴⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group 2013). 13.

⁵⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), 134

⁵¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012), 56.

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kata-kata baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya. Individu yang cerdas secara linguistik menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.⁵²

Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak usia dini mencakup (1) Memperdengarkan dan memperkenalkan lagu anak-anak, (2) Bermain peran, (3) Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada di sekitar anak, (4) Membacakan cerita atau mendongeng sesuai situasi dan kondisi, (5) Mengajak anak berbicara sejak bayi, (6) Permainan tebak kata, (7) Memperkaya kosakata, (8) Membuat pantun dan puisi sederhana.⁵³

Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2010 menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik anak usia dini meliputi:

- 1) Keterampilan menerima bahasa. Anak yang mempunyai keterampilan menerima bahasa dapat dilihat pada kemampuan anak menyimak perkataan orang lain dan dapat mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
- 2) Keterampilan mengungkapkan bahasa. Anak yang mempunyai keterampilan mengungkapkan bahasa dapat dilihat dengan indikator: Mengulang kalimat

⁵² May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Cristine Sudjana (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 11.

⁵³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), 23-24.

sederhana, Menjawab pertanyaan sederhana, Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dll.

- 3) Keterampilan dalam keaksaraan. Anak dengan keterampilan bahasa dapat dilihat dengan pencapaian perkembangan: Mengenal simbol-simbol, Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.

Menurut May Lwin yang dikutip dalam bukunya *Lilis*, terdapat beberapa alasan kecerdasan Verbal-Linguistik perlu dimiliki oleh setiap anak. Hal ini karena kecerdasan verbal-linguistik: (1) meningkatkan kemampuan membaca; (2) meningkatkan kemampuan menulis; (3) membangun pembawaan-pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum; (4) meningkatkan keterampilan mendengarkan. Mengingat begitu pentingnya kecerdasan linguistik, berikut adalah beberapa cara untuk mengoptimalkan kecerdasan verbal-linguistik:

- 1) Belajar berbicara di depan umum. Jika kecerdasan berbahasa disinyalir bersarang dalam diri seorang yang cerewet, maka cara mengoptimalkannya adalah dengan mengasah kemampuan berbicara di depan umum.
- 2) Mengarang. Untuk orang yang cenderung pendiam, kecerdasan berbahasa dioptimalkan dengan banyak mengarang, menulis buku harian, dan melakukan hal-hal yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan dalam berbahasa.
- 3) Mendengarkan orang lain. Dengan menjadi pendengar yang baik secara tidak langsung kita telah melatih daya konsentrasi ingatan. Ingatan inilah yang nantinya akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu.
- 4) Banyak bergaul. Lewat perbincangan dengan orang lain, kita dapat mempraktikkan secara langsung dan membedakan bahasa-bahasa yang pantas atau kurang pantas untuk digunakan pada orang tertentu.
- 5) Belajar merangkai kata. Optimalisasi kecerdasan bahasa dapat juga dilakukan dengan melengkapi

atau melanjutkan cerita yang belum selesai dan melatih keterampilan dalam memberikan kartu ucapan acara tertentu.

- 6) Banyak membaca. Dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosakata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan dalam hal-hal tertentu.
- 7) Mendengarkan musik dan bermain. Kita juga dapat mengeksplorasi kemampuan berbahasa dengan cara mendengarkan musik, membuka kamus, menulis syair lagu, bermain tebak kata, serta mengisi teka-teki silang.⁵⁴

Adapun tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik anak sejak dini adalah (1) Agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, (2) Memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain, (3) Mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) Mampu memberikan penjelasan, (5) Mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.⁵⁵

g. Unsur-Unsur Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner, seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan linguistik apabila memiliki indikator berikut.

1) Retorika

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, retorika diartikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam hal mengarang. Jadi, retorika merupakan penggunaan atau keterampilan berbahasa secara efektif. Keterampilan bahasa yang dimaksud terdiri atas empat aspek: mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*).

⁵⁴Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016),131

⁵⁵ Kemendiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, “Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak”, (2010): 185

Seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dan bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf organisasi tulisan). Selanjutnya, seseorang dikatakan terampil berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Terakhir, seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf) serta menggunakan tulisan yang tepat guna mengutarakan pikiran perasaan, gagasan, dan fakta.

2) Mnemonik

Mnemonik merupakan suatu sifat yang mengenal atau berkaitan dengan memori atau ingatan. Daya ingat merupakan kunci dalam setiap pembelajaran. Kemampuan mengingat merupakan kemampuan kognitif paling dasar. Hal ini sesuai dengan jurnal internasional Krathwohl "*knowledge category named remember, remember is clearly cognitive process. Remember is retrieving relevant knowledge from long-term memory by recognizing and recalling*". Menurut Suyadi, proses mengingat hanyalah mengeluarkan ingatan dari memori jangka panjang. Ingatan sering juga disebut dengan memori. Fernandez mengatakan: "*memories have content in the minimal sense that if a subject seems to remember something then the state in which she is can be evaluated as correct or*

incorrect". Manusia dapat mengingat pengalaman yang tersimpan di ingatan dalam otaknya, namun tidak semua pengalaman dapat diingat oleh manusia, karena pengalaman yang dianggap tidak penting akan terbuang dari ingatan. Hal itu disebut sebagai memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Sedangkan menurut Purwanto lupa itu bergantung pada apa yang diamati, bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung, apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu, dan bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu. Jadi, mnemonik dapat diartikan sebagai penggunaan atau keterampilan bahasa untuk mengingat sesuatu

3) Eksplanasi

Eksplanasi (*explanation* atau penjelasan) merupakan sebuah pelaporan tentang suatu fenomena, sebuah kejadian, atau karakterisasi suatu observasi. Ketika seseorang memberikan penjelasan maka ia akan memberikan informasi kepada orang lain. Jadi, eksplanasi dapat diartikan sebagai penggunaan atau keterampilan bahasa untuk memberikan informasi.

4) Metabahasa

Metabahasa merupakan sebuah bahasa untuk percakapan atau menulis tentang suatu bahasa objek serta bahasa linguistika yang digunakan untuk mencirikan dan mendeskripsikan suatu bahasa alamiah. Jadi, metabahasa dapat diartikan sebagai penggunaan atau keterampilan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri.

h. Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Untuk melihat lebih jelas tentang ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menulis lebih baik dari anak-anak seusianya.
- 2) Suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu.
- 3) Mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat atau hal-hal sepele.

- 4) Senang bermain kata.
- 5) Senang membaca buku.
- 6) Mampu mengucapkan kata secara akurat untuk anak-anak seusianya.
- 7) Menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal.
- 8) Suka mendengar kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio).
- 9) Memiliki kosakata yang baik untuk anak seusianya.
- 10) Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara yang verbal.⁵⁶

Adapun Yunandys juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik akan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Menikmati kata-kata misalnya kata-kata yang sulit diucapkan.
- b. Senang membaca apa saja.
- c. Mengekspresikan sesuatu dengan mudah melalui ucapan atau tulisan.
- d. Senang dengan permainan kata misalnya permainan teka-teki silang.
- e. Menyenangi pelajaran bahasa inggris, sejarah, dan pelajaran sosial lainnya dari pada matematika.
- f. Berdebat kata-kata dengan baik.
- g. Suka berbicara jika ada masalah, menjelaskan solusi, bertanya jawab.
- h. Secara teratur menambahkan pembendaharaan kata dengan belajar kata-kata baru.
- i. Suka menulis catatan, *diary*, atau jadwal pribadi.
- j. Sering membahas benda-benda atau sesuatu yang pernah didengar atau dibaca dalam percakapan dengan teman.

⁵⁶ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (MultipleIntelligences) Mengidentifikasi dan Mengebangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2013), 25

- k. Sebelum menulis, berbicara atau membaca mendengar atau melihat kata-kata tersebut dan menyimpan di dalam memori kepala.
- l. Seorang pengeja yang tepat atau dapat mengeja kata-kata bahasa inggris.
- m. Sering berbicara dengan diri sendiri.
- n. Mengingat benda atau sesuatu secara kata demi kata.
- o. Daya imaginasi keluar saat kamu menulis atau berbicara.
- p. Mempelajari dengan baik melalui mendengar atau membaca.
- q. Suka berkata lucu atau bercerita.

Adapun karakteristik kecerdasan linguistik yang lain adalah (1) Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata, (2) Menirukan suara dan bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya, (3) Menyimak membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi, (4) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca, (5) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca, (6) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu yang tepat, (7) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan tata bahasa ejaan tanda baca dan menggunakan kosa kata yang efektif, (8) Meperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya, (9) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan mempengaruhi menciptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan makna itu sendiri.⁵⁷

⁵⁷ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 82

i. Aspek-aspek Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik meliputi empat aspek yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendengar. Bagi orang-orang yang bisa mendengar, suara manusia memberikan pengalaman pertama pada bahasa.
- 2) Berbicara. Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar dan berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara yang efektif tidak hanya melibatkan kata-kata yang digunakan nada suara, ekspresi wajah, sikap dan gerakan tubuh.
- 3) Membaca. Membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis. Berbicara sering merupakan proses bicara yang alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran tertentu. Dalam kelas besar, penting bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan dan minat setiap siswa, kebiasaan untuk malas membaca dapat berubah ketika mereka diberikan kesempatan untuk membaca buku sesuai dengan minat mereka.
- 4) Menulis. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bahasa lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Memasukkan kegiatan seni bahasa dalam semua area muatan dapat membantu peserta didik dalam berkomunikasi lebih efektif dan belajar secara menyeluruh. Peserta didik dalam kegiatan menulis dapat mengembangkan perasaan dan merasakan kegiatan menulis sebagai tindakan yang relevan terjadi di antara diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Menulis dapat menyebabkan manusia untuk berkomunikasi dengan lainnya yang belum pernah saling bertemu. Kemampuan berpikir melalui kata-kata manusia dapat menganalisis,

menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan menciptakan sesuatu.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik mencakup empat aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

j. Indikator Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik memiliki beberapa indikator atau ciri khusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) Senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya.
- 2) Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahuinya.
- 3) Mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat, atau hal kecil lainnya yang pernah didengar atau diketahui.
- 4) Pada anak-anak suka membawa buku dan suka membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya.
- 5) Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu
- 6) Suka akan cerita dan pembaca cerita. Pada anak usia 4-6 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik.
- 7) Memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak (ketika dia berbicara) dibanding anak-anak seusianya.
- 8) Suka meniru tulisan di sekitarnya
- 9) Menulis kalimat dengan dua kata.
- 10) Suka mencoba membaca tulisan pada label makanan, papan nama, dan lain-lain
- 11) Menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata.⁵⁹

⁵⁸ May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Cristine Sudjana (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 12-16.

Adapun menurut Musfiroh, indikator kecerdasan linguistik adalah (1) Senang dan efektif berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, (2) Senang mendengarkan cerita, (3) Senang membaca dan mampu mencapai pemahaman tinggi, (4) Mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat, (5) Tidak mudah salah tulis dan keliru mengeja, (6) Kaya kosa kata, (7) Menulis secara jelas, (8) Tepat dalam tata bahasa, (9) siswa mampu menggunakan ejaan bahasa sesuai dengan kaedah yang benar, dan (10) memiliki minat kecintaan yang tinggi terhadap bahasa serta bersemangat untuk belajar.⁶⁰

3. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi istilah bimbingan dalam bahasa Inggris yaitu *guidance* yang diartikan bimbingan atau bantuan, juga dapat diartikan pimpinan arahan pedoman petunjuk. Adapun dalam pembahasan skripsi ini kata *guidance* digunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan.⁶¹ Adapun pengertian Bimbingan menurut para ahli diantaranya:

- 1) Robert I Gibson dan Marianne H Mitchell mengatakan *Guidance* “*as the process of assisting individuals in making life adjustment, it is needed in the home, school, community, and in all other phases of the Individual’s environment*” (Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya, bantuan ini dibutuhkan di rumah, sekolah, dan di segala bentuk lingkungan individu tersebut).⁶²

⁵⁹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), 134

⁶⁰Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008): 23

⁶¹Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung :Rineka Cipta, 2006):7

⁶² Robert L Gibson dan Marianne H Mitchell, *Introduction to Guidance* (New york : Macmilan Publishing co ,inc, 1981): 14

- 2) Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶³
- 3) Dewa Ketut Sukardi Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁶⁴

Sedangkan belajar, ada beberapa pendapat antara lain:

- a) Arno F witting menulis bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*" (Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen yang ditunjukkan dengan tingkah laku individu yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).⁶⁵
- b) Oemar Hamalik berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk Pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶⁶
- c) Muhammad Ali belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya.⁶⁷

⁶³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 4

⁶⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005):2.

⁶⁵ Arno F Witting, *Psychology of Learning* (United States of America :MC Graw Hill Book Company , t.th): 2

⁶⁶ Oemar Hamalik *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung:Tarsito, 2006):21

⁶⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung :Sinar Baru, 2010): 14

Sedangkan Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada dasarnya tanggung jawab orang tua kepada anak perihal pendidikan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁶⁸

Maslow mengatakan bahwasanya bimbingan orang tua adalah segala bantuan/usaha yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bantuan kepada individu baik secara moril dan meteril dengan sifat kemanusiaan yang ada pada diri anak. Secara moril seperti berupa nasehat-nesehat, kasih sayang, arahan, pemberian situasi, dan bila mungkin memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya. Dan secara materil berupa menyediakan kebutuhan belajar anaknya.⁶⁹

Sedangkan bimbingan orang tua dalam Islam merupakan suatu usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan orang tua adalah proses

⁶⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006); 35.

⁶⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012): 223

⁷⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 141

bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika mendapatkan kesulitan dalam kegiatan belajar. Karena selain guru yang memiliki peran pembimbingan pada anak, orang tua juga memiliki peran sebagai pembimbing, bahkan orang tua memiliki peran bimbingan yang sangat vital dan menentukan bagi anak. Melalui bimbingannya, anak ditentukan nasib dan perkembangan dan masa depannya. Peran keluarga sangat penting dalam menanamkan kepribadian yang baik terhadap anak terutama adalah pentingnya peran orang tua itu sendiri, karena orang tua lah yang wajib menanamkan dan mengajarkan norma-norma dan perkembangan serta kehidupan anak sebagian besar berada dilindungan keluarga.

Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu manusia tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain. sebagaimana anak membutuhkan bantuan dari orang tuanya, karena anak lahir belum mengetahui apa-apa, maka orang tua lah yang harus membimbingnya supaya mempunyai pengetahuan. Sebagaimana dalam Hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَآ مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fithrah maka kedua orang tua lah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”⁷¹

b. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Tujuan bimbingan belajar orang tua secara umum adalah membantu anak agar mendapat

⁷¹ Imam Abu Al Husain Muslim Ibnu Al Hajaj, *Shahih Muslim*, (Libanon, Darul Kitab Al Ilmiah, Baerut, t.th), 2047.

penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya anak bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya yang sekarang. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya anak mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri atas tindakan-tindakannya.⁷² Adapun tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya. Adapun dalam hal ini meningkatkan bacaan Al-Qur'annya
- 2) Agar santri menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
- 3) Agar semua potensi anak berkembang secara optimal meliputi semua aspek sebagai individu yang potensial.⁷³

Tujuan bimbingan belajar diberikan untuk anak seusia dini, khususnya adalah membantu anak agar :

- 1) Mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya yang ditandai oleh prestasi yang rendah, disebabkan oleh kemampuan belajar yang rendah, tidak mampu belajar secara optimal atau yang lebih tinggi dan kurangnya motivasi.
- 2) Mampu mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan murid dalam situasi belajar mengajar dan dalam hubungan sosial.

⁷² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Grasindo, 2010): 17

⁷³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010):195

- 3) Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- 4) Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan lanjutan sekolah.
- 5) Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan apabila tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 6) Mampu mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan sosial, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷⁴

Dengan adanya bimbingan belajar, akan membantu anak untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Karena itu, sebagai orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno dan Erman Anti, yang menyatakan bahwa: “Kegagalan-kegagalan yang dialami anak dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi, tetapi seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan belajar merupakan tujuan yang pertama dan utama yang harus ditujukan kepada santri sebagai individu yang membutuhkan orang tua dalam hal belajar. Karena dengan adanya bimbingan belajar akan membantu anak untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan.⁷⁵

Orang tua harus dapat bertindak seperti guru di sekolah, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Bila pendidikan dan pengajaran yang diberikan itu baik, maka akan merupakan suatu modal besar bagi perkembangan anak itu kelak dalam kehidupannya. Sebaliknya, bila pendidikan yang

⁷⁴ Yusup Gunawan, Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan*

Konseling, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006): 187

⁷⁵ Priyatno, Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009): 279

diterima anak tidak memberikan modal besar kepadanya, maka dengan sendirinya anak itu tidak akan mudah menempatkan dirinya pada posisi yang terpuji dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas, semakin jelas betapa besar pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap prestasi belajar anak di sekolah, khususnya prestasi belajar agama dalam hal ini membaca Al-Qur'an, kebanyakan orang tua ingin anaknya agar mahir membaca Al-Qur'an, oleh karena itu para orang tua biasanya membiasakan mereka dengan membaca Al-Qur'an setiap hari pada waktu tertentu. Sehingga dengan mempraktekkan setiap hari, diharapkan anak akan benar-benar dapat menghayati dan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bentuk kegiatan Bimbingan Orang Tua

Ada beberapa macam kegiatan bimbingan belajar orang tua, diantaranya adalah :

1) Memotivasi anak untuk belajar

Motivasi merupakan hal yang penting di dalam belajar, dengan motivasi yang kuat maka anak akan merasa senang dan semangat untuk belajar.⁷⁶ Motivasi ini bisa berupa pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anak atas prestasi yang telah diraihinya, kemudian memperlihatkan cara belajar yang baik kepada anaknya serta mencarikan pendidikan tambahan untuk menambah pemahaman anak terhadap pelajaran.

2) Membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar

Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya atau orang tua meminta bantuan orang lain yang mampu memberikan bimbingan belajar

⁷⁶ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010):73

kepada anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Akan tetapi yang dimaksudkan Bimbingan di sini harus tegas, tidak selamanya orang tua menolong anak sehingga membuat anak menjadi tergantung.⁷⁷

3) Memberikan fasilitas atau sarana untuk belajar

Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas seperti alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Orang tua yang memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.⁷⁸

4) Mengawasi anak dalam belajar

Orang tua perlu mengawasi ke belajar anaknya di rumah. Sebab dengan mengawasinya orang tua mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Pengawasan di sini dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya kegiatan belajar anak tidak terbengkalai.⁷⁹

5) Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Dalam mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar dapat membantu usaha anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenali kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada, pelajaran yang sukar untuk diikutinya atau rnenanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anaknya.⁸⁰

⁷⁷ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2002): 92

⁷⁸ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2002): 91

⁷⁹ Thamrin Nasution, dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 2009): 43

⁸⁰ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, (Jakarta:

Rajawali Press, 2002), Cet. 2 , hlm. 92

d. Indikator Bimbingan Orang Tua

Adapun yang menjadi indikator bimbingan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak untuk belajar
- 2) Membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar
- 3) Memberikan fasilitas atau sarana untuk belajar
- 4) Mengawasi anak dalam belajar
- 5) Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

4. Kemampuan Membaca Al- Qur'an

a. Definisi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.⁸¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "mampu" berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, untuk melakukan sesuatu.⁸²

Menurut Robbins, Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Gordon, kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sedangkan menurut R.M Guino adalah karakteristik yang menonjol bagi diri seseorang dan mengindikasi cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode yang lama.⁸³ Sedangkan menurut Charles E. Jhonsons et al, kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang

⁸¹ W. J . S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 628.

⁸² Suherman, "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan," *Jurnal ANSIRU*, 2 (2017): 2.

⁸³ Hazah B. Uno, *Orientasu Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 129

diharapkan.⁸⁴ Yang dimaksud kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Ini merupakan pengertian yang lebih umum. Pengertian yang lebih khusus, bahwa dua fase membaca yang perlu diperhatikan ketika seseorang guru membimbing pertumbuhan atau perkembangan anak-anak dalam membaca, yaitu: (1) Membaca adalah kegiatan "*decoding print into sound*" atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi, dan (2) Membaca merupakan "*decoding a graphic representative of language into meaning*" atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.⁸⁵

Membaca adalah melihat tulisan dan dapat mengucapkan apa yang tertulis itu dan juga bisa memahami isi dari tulisan tersebut dengan melafalkan atau memahaminya dalam hati. Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.⁸⁶ Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.⁸⁷ Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca

⁸⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), 7

⁸⁵ Novi Resmini dkk, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 1

⁸⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dalam Problematika Belajar* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri ,2003) 69.

⁸⁷ Farida Rohim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) 2

huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun termologis yakni membaca dalam arti yang lebih luas.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan memahami apa yang ingin dikomunikasikan melalui tulisannya. Begitu juga dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan kemampuan untuk memahami apa yang dibaca agar bisa diamalkan dengan baik.

Al-Qur'an secara etimologi di ambil dari kata *يَقْرَأُ* yang berarti "sesuatu yang dibaca" (*مَقْرُوءٌ*). Jadi, Al-Qur'an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Secara terminologi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut.

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْفُضْلِ إِلَيْنَا بِالتَّكَلُّمِ اللَّهُ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبِ
بِالْمَصَاحِفِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمِدْوَةِ بِالفَاتِحَةِ وَمَلْحُتُومِ بِسُورَةِ
النَّاسِ

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luas biasa yang melemahkan lawan) diturunkan pada penghulu para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas"⁸⁸

Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali ash-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiada tandingnya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai *khatamul anbiya*, melalui perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf. Kemudian disampaikan pada kita secara mutawattir dan membaca serta

⁸⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: AMZAH, 2013), 1.

mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas. Sedangkan Al-Qur'an menurut Quraish Shihab yang secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna". Merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan yang sempurna lagi mulia. Sehubungan dengan Al-Qur'an keterkaitannya dengan Nabi Muhammad yang menerimanya, maka jelas menggunakan bahasa Arab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril, sebaga rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul Wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman hidup dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari dan memahami serta mengamalkannya.

Membaca Al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah SWT. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan suatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru yang dibacanya itu.⁸⁹ Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal

⁸⁹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dalam Problematika Belajar* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri ,2003) 69.

huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya.⁹⁰ Khusus dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dengan *makhraj* huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Kemampuan tersebut harus disertai dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.⁹¹

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti *qolqolah* dan lain-lain) dan *mustahaknya* (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti *ghunnah*, *idgham* dan lain-lain).⁹² Jadi, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami bacaan untuk memperoleh pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifatnya. Djalaludin menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diraih memiliki tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya.⁹³

⁹⁰ Farida Rohim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara , 2008) 2.

⁹¹ Yusuf Qordawi , *Al-Qur'an Berbiacara Tentang Bakal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Gema Press,1998), 235.

⁹² Abdus Sami Dkk. *Al-Qur'anku Dengan Tajwid Blog Warna*, (Jakarta:Lautan Lestari, 2010) , 9.

⁹³ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 19.

b. **Prinsip-Prinsip Membaca Al-Qur`an**

Pendidikan Al-Qur`an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini ada kaitannya dengan umur, kejiwaan anak, dan daya nalar anak. Para pengajar Al-Qur`an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca Al-Qur`an. Diantaranya prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

- 1) Membaca dengan *Tahqiq*. *Tahqiq* adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida`* tanpa melepas huruf.⁹⁴ Dalam penerapannya metode *tahqiq* ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur`an.
- 2) Membaca dengan Tartil. Tartil artinya membaca Al-Qur`an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁹⁵ *Makharijul Huruf* yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Tartil maknanya hampir sama dengan *tahqiq*, hanya tartil lebih luas dibanding *tahqiq*. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an. Sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

⁹⁴ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur`an*, (Jakarta, Gema Insani, 2005), 79.

⁹⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira`at Keanehan Bacaan Al-Qur`an Qira`at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 44.

- 3) Membaca dengan *Tadwir*. *Tadwir* adalah membaca Al-Qur`an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh.
- 4) Membaca dengan *Hadr*. *Hadr* adalah membaca Al-Qur`an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya dipakai oleh para penghafal al-qur`an pada kegiatan khataman 30 juz sehari.

Dari keempat tata cara membaca Al-Qur`an diatas tata cara yang ideal untuk anak-anak adalah tata cara pertama, yaitu *tahqiq*. Dengan membaca secara *tahqiq* anak akan terlatih membaca Al-Qur`an secara pelan, tenang dan tidak terburu-buru. Cara ini akan membiasakan anak membaca Al-Qur`an secara baik dan benar. Kaitannya dengan *tahqiq* terkait dengan Al-Qur`an surat Al-Qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ () إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ()
 فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ()

Artinya “jangan engkau (muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur`an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (didadamu) dan akan membacanya. Apabila telah selesai bacaanya maka ikutilah bacaanya itu”⁹⁶

Bagi kalangan anak-anak menerapkan *tahqiq* merupakan hal yang ideal, sesuai dengan nash-nash dalam Al-Qur`an dan hadis diatas, asal tidak sampai ketinggian *takalluf* (memaksakan diri), *ifrath* (keterlaluan, melewati batas) dan tidak sampai ketinggian memenggal-menggal huruf secara dibuat-buat agar terkesan tartil.

⁹⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira`at Keanean Bacaan Al-Qur`an Qira`at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 45

Adapun cara membaca Al-Qur`an yang patut dihindari dalam pembelajaran Al-Qur`an bagi anak adalah (1) *Hadzamah*, yaitu membaca Al-Qur`an secara tergesa-gesa, terlalu cepat hingga salah dalam melafalkan hurufnya, dan (2) *Al-Lahn*, yaitu membaca yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁹⁷

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an**

Menurut M. Shodiq faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kesulitan belajar anak adalah sebagai berikut :

1) Faktor siswa / peserta didik

Ada lima prinsip dasar yang perlu diperhatikan saat proses belajar berlangsung yang berhubungan dengan peserta didik sebagai berikut:

5) Adanya persiapan anak untuk belajar.

Kesiapan anak merupakan metode dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang membuat anak didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar tidak berlangsung dengan baik. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar. Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengarahannya segenap perhatian untuk menerima pelajaran Al-Qur`an, karena keteraturan adalah pangkal dari keberhasilan.

6) Adanya minat yang besar untuk belajar.

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat belajar membaca Al-Qur`an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain dari perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan,

⁹⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira`at Keanean Bacaan Al-Qur`an Qira`at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 46.

pendidikan dan sebagainya. Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses belajar mengajar dan khususnya pada pelajaran membaca Al-Qur'an. Karena minat merupakan sumber yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar.

7) Adanya keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Untuk melibatkan anak dalam proses belajar mengajar, juga perlu dipupuk sikap anak dalam bentuk belajar yang menimbulkan semangat yang disertai perasaan senang. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa belajar itu hanya dapat berhasil bila melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Jadi, masalah keaktifan dan keterlibatan anak dalam proses belajar mengajar ini amat besar peranannya. Karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

8) Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca.

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya ia dalam belajar. Anak didik yang lancar membaca berarti ia tidak banyak mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Oleh karena itu keberhasilan seorang anak dalam studi tidak akan tercapai dengan baik, apabila ia tidak mampu membaca dengan baik. Jadi pada prinsipnya, kemampuan dan kemauan membaca merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap anak yang sedang belajar, terutama yang dikehendaki disini adalah belajar membaca Al-Qur'an.

2) Faktor guru

Menurut sudjana menyatakan bahwa peran seorang guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses

membelajarkan siswa. Tidak akan terjadi suatu proses kegiatan pendidikan tanpa adanya guru. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen no. 15 tahun 2005 dalam profesionalitas guru Anak Usia Dini menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini. Prinsip profesionalitas guru dinyatakan pada pasal 7 yaitu :

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealis
 - b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
 - c) Memiliki kualifikasi pendidik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas
 - d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
 - e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
 - f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
 - g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
 - h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
 - i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan bagi guru.
- 3) Faktor alat dan sarana

Dalam kegiatan proses belajar mengajar Al-Qur'an khususnya dalam bidang belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar diperlukan alat bantu yang dibutuhkan dalam

kegiatan belajar tersebut. Dewasa ini pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sejalan dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah media pendidikan dan alat peraga, misalnya papan tulis, radio, film, atau gambar hidup, televisi pendidikan dan sebagainya. Hal yang demikian sering disebut Audio Visual aids, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu terhadap kelancaran proses belajar. Alat yang dimaksud diantaranya adalah:

- a) Alat-alat lama yang masih dapat dipergunakan, papan tulis, kapur, buku tulis, bangku belajar, buku iqro, dan Al-Qur'an.
- b) Alat-alat baru yang diusahakan; seperti kaset, alat peraga huruf hijaiyah, OHP (*Over Head Proyektor*)
- c) Alat-alat administrasi; seperti buku, absen, buku hasil evaluasi dan lain-lain.

Demikian juga berbagai sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar Al-Qur'an seperti kitab suci Al-Qur'an, ruang belajar yang lengkap dengan meja kursi serta lampu penerang ruang kelas dan sebagainya.

4) Faktor lingkungan masyarakat

Pada faktor lingkungan masyarakat ini pun juga ikut mempengaruhi dan perlu mendapat perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak didik adalah bagian dari masyarakat tersebut kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan ada juga yang negatif atau bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan.

Pengenalan anak terhadap alam lingkungan sekitarnya dimulai setelah ia pandai berjalan dan telah menguasai bahasa. Alam sekitar bagi diri anak seolah-olah merupakan tantangan untuk melakukan eksplorasi atau penjelajahan. Dengannya akan menambah kekayaan pengetahuan mengenai berbagai benda yang berlainan jenis, warna bentuk dan sifatnya.

Sehubungan dengan uraian di atas John Locke berpendapat bahwa “setiap anak yang baru lahir tak ubahnya sebagai kertas putih yang bersih dimana proses aktivitas pendidikan lah yang menulisnya.” Ajaran ini berpendapat bahwa perkembangan setiap kepribadian anak ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pengaruh pendidik.

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1) Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Seperti hadis ini yang menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dengan profesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an, kalau tidak jadi pengajar jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi kedua-duanya.⁹⁸ Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: AMZAH, 2013), 55.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an”.⁹⁹

2) Mendapatkan kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur’an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Dalam sebuah hadis Nabi, seseorang diperbolehkan iri pada dua kenikmatan. Kenikmatan tersebut yaitu membaca Al-Qur’an yang direnungi dan harta di tangan orang shaleh. Alangkah nikmatnya, jika pada diri seseorang dua kebaikan dapat berhimpunan. Harta banyak di tangan orang shaleh, dunianya baik dan demikian pula akhiratnya.

3) Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya adalah orang yang derajatnya tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia. Pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy-Asy’ari membagi dua tingkatan orang mukmin dan dua orang tingkatan orang munafik. Mukmin pembaca Al-Qur’an, baik lahir dan batin bagaikan buah jeruk, ia bahagia lahir dan batin karena ia menjadi manusia yang baik lahir dan batin dalam pandangan manusia dan Allah. Mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an hanya baik batinnya saja karena masih punya iman bagaikan buah kurma, sedangkan lahirnya tidak ada bau keharuman. Munafik yang membaca Al-Qur’an baik lahirnya saja dan buruk batinnya bagaikan bunga mawar. Bunga mawar hanya aromanya saja yang harum, tetapi rasanya pahit. Sedangkan munafik yang tidak membaca Al-

⁹⁹Shohih Bukhori No. 5027, : 192.

Qur'an buruk lahir dan batinnya bagaikan bunga bangkai, aromanya busuk dan rasanya pahit.

4) Bersama para Malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah seperti malaikat.

5) Syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an akan member syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adab. Di antaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli Al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

6) Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat dua pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi dua pahala 10 kebaikan. Jika seorang khatam Al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikannya 10, yakni 10.250.000 kebaikan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah Al-Qur'an mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipat gandakan menjadi 10 kebaikan. Aku tidak berkata Alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*" (Hr. At-Tirmidzi)

7) Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni

pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan, begitupun sebaliknya.¹⁰⁰

e. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca Koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapannya. Adab membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Niat membaca dengan ikhlas. Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia agar mendapat pujian darinya atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.
- 2) Dalam keadaan bersuci. Adab membaca Al-Qur'an diantaranya adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah, bukan perkataan manusia.
- 3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan. Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusus, tenang, menundukkan kepala dan berpakaian sopan.
- 4) Membaca *Ta'awwudz*. Hanya membaca Al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membacanya. Untuk membaca bacaan selain Al-Qur'an, seperti membaca sebuah

¹⁰⁰Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: AMZAH, 2013),55.

buku, kitab, Koran tidak perlu *ta'awwudz*, cukuplah membaca *basmalah* saja. Dalam membaca Al-Qur'an disunnahkan memulai dengan keduanya, yakni *ta'awudz* dan *basmalah*. Bacaan *basmallah* dalam membaca Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan *basmalah*. Disamping itu, ada hadits Nabi yang memerintahkan untuk membaca *basmalah* pada setiap memulai pekerjaan.

5) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu Tajwid. *Makhrajul huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya huruf tersebut, seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh ketentraman, kenyamanan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya. Sebagaiman firman Allah:

وَرَتَّلْ أِقْرَآنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an ini dengan perlahan-lahan."¹⁰¹

f. Tujuan Pengajaran Membaca Al-Qur'an

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, jika dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya. Tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta

¹⁰¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: AMZAH, 2013), 35.

menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.

- 2) Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- 3) Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarah-pengarah yang mengarah kepada kemaslahatan.
- 4) Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- 5) Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Memantapkan akidah Islam didalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- 7) Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Disamping dari segi nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.
- 8) Menjadikan anak senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- 9) Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah memberi bekal dan pengetahuan kepada anak agar dapat menggali dan meneladani isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang tergantung di

dalamnya. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

g. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Kefasihan membaca Al-Qur'an. Fasih berasal dari kata *بفصح* yang artinya berbicara dengan fasih dan terang. Fasih yang dimaksud adalah jelas dan terang dalam pelafalan ataupun pengucapan lisan ketika membaca Al-Quran.
- 2) Ketepatan dalam tajwid. Dalam hal ini untuk bisa dikatakan mampu dalam membaca Al-Qur'an yaitu harus tepat sesuai tajwidnya, ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, belajar mengucapkan lafal yang pendek dan panjang, huruf yang digabungkan atau dirangkaian dengan huruf lainnya, melatih lidah mengeluarkan huruf-huruf dan makhrajnya, serta mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.
- 3) Ketepatan dalam *makharijul huruf*. *Makharijul huruf* artinya membaca huruf-huruf yang sesuai dengan tempat keluar seperti ditengah-tengah lidah, tenggorokan, di antara dua bibir dan lain-lain.
- 4) Kelancaran membaca Al-Qur'an. Kelancaran membaca Al-Qur'an siswa berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat, lancar, benar, dan tepat. Lancar di sini berarti cepat tidak ada hambatan maupun tidak tersendat-sendat dalam membaca.¹⁰³

¹⁰² Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, 21.

¹⁰³ Niatul Husna, *Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Aspek Al-Qur'an Hadits Kelas X IPA2 Di SMA Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh : UIN AR-RANIRY, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Sehingga memungkinkan sebuah penelitian untuk mempunyai kemiripan ataupun kesamaan dengan konsep penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Miftara Ainul Mufid pada tahun 2013-2014 yang berjudul “Penerapan Metode *Reading Aloud* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Pelajaran BTQ Kelas X Di SMA Ma’arif Nu Pandaan”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Hal ini dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh dari siswa-siswi dalam pelajaran BTQ. Hambatan penerapan metode *Reading aloud* siswa kebanyakan belum mengerti bacaan Al-Qur’an. Solusinya yaitu Siswa didorong dalam membaca Al-Qur’an agar siswa dapat meningkatkan daya ingatnya dan juga dapat memperoleh pemahaman dan kemampuan yang lebih dalam membaca Qur’an dengan menggunakan metode *Reading aloud* agar siswa semangat untuk belajar mengajar Al-Qur’an dan juga membangun keterampilan membaca, mendengar dan melatih anak untuk berkonsentrasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marwati pada tahun 2021 yang berjudul “Metode *Reading Aloud* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al-Falaq Siswa Kelas IV SDN-2 Kersik Putih”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa Kemampuan membaca surah Al-Falaq pada siswa kelas IV SDN 2 Kersik Putih Kecamatan Batulicin Kaupaten Tanah Bumbu pada tahap sebelum tindakan adalah 58,47 dengan kategori “tidak baik”. Kemampuan membaca surah Al-Falaq pada siswa kelas IV SDN 2 Kersik Putih Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu meningkat tajam setelah

dilaksanakannya siklus pertama (perencanaan dan pelaksanaan) dengan perolehan rata-rata 72,36 dengan kategori “cukup baik”. Kemampuan membaca surah Al-Falaq pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kersik Putih Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu juga meningkat pada siklus kedua (evaluasi) dengan perolehan nilai rata-rata 82,01 dengan kategori “baik”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Vadhilaa Sukmawaty, dan Choiriyah pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Metode *Read Aloud* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aiueo Agus Salim”. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya meningkatkan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yang dilakukan dengan metode *read aloud*, melalui *read aloud* Peningkatan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK AIUEO mengalami peningkatan signifikan, sehingga dapat dijadikan acuan dan referensi untuk jenjang yang lain. Guru sebagai perencana pembelajaran hendaknya dapat menerapkan metode *read aloud* secara baik dan tidak membosankan bagi anak, karena jika anak dalam kondisi senang maka kemampuannya juga akan meningkat. Stimulasi yang tepat disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga anak tidak merasa terbebani, dan prosesnya harus menyenangkan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sipriyanti pada tahun 2018 yang berjudul pengaruh bimbingan orang tua terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur’an di TPA Al- Hikmah Desa Taja Indah Kabupaten Banyu Asin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur’an di TPA Al-Hikmah Desa Taja Indah Kabupaten Banyuasin.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayif Royidi pada tahun 2016 yang berjudul Pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan membaca bahasa arab siswa kelas II SDIT Anak Sholeh Kota Mataram. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) Secara keseluruhan kemampuan

membaca bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram yang belajar menggunakan metode *Three-ber* lebih tinggi dibandingkan murid yang belajar menggunakan metode konvensional. Merujuk pada temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa metode *Three-ber* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram (2) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan membaca bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram. Berdasarkan pada hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua metode mempunyai kontribusi untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram. Merujuk pada temuan tersebut maka pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Three-ber* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab bagi murid yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, sedangkan metode konvensional dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab bagi murid yang memiliki kecerdasan linguistik rendah, (3) Kemampuan membaca bahasa Arab kelompok murid yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi yang belajar dengan metode *Three-ber* lebih tinggi dibandingkan kelompok murid yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi yang belajar dengan metode konvensional. Merujuk pada temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode *Three-ber* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram bagi murid yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, (4) Kemampuan membaca bahasa Arab kelompok murid yang memiliki kecerdasan linguistik rendah yang belajar dengan metode *Three-ber* lebih rendah dibandingkan kelompok murid yang memiliki kecerdasan linguistik rendah yang belajar menggunakan metode konvensional. Merujuk pada

temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode konvensional lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab murid kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Kota Mataram bagi murid yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun ada beberapa kesamaan akan tetapi secara keseluruhan tidak ada yang sama. Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, sama-sama membahas tentang metode *reading aloud*, kecerdasan linguistik, bimbingan orang tua dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun terdapat juga perbedaan-perbedaan seperti variabel yang berbeda, metode yang berbeda, sampel yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, subyek penelitian yang berbeda serta dari kelima penelitian diatas tidak ada yang menggunakan variabel moderasi. Jadi dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis kemampuan membaca Al-Qur'an: ditinjau dari aspek metode *reading aloud* dan kecerdasan linguistik dalam perspektif bimbingan orang tua sebagai variabel moderasi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰⁴ Penelitian ini akan menelitian tentang pengaruh metode *reading aloud* dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbahasa. Seperti halnya pada pembelajaran di sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa disamping tiga keterampilan yang lain yaitu menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2009), 60.

keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf. Dalam kegiatan pelajaran membaca agar siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang monoton, maka seorang guru perlu memiliki metode yang tepat untuk membuat pembelajaran membaca menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan. Seiring dengan berjalannya waktu, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pun terus berkembang. Salah satunya adalah metode reading aloud (membaca nyaring), yaitu sebuah metode dengan cara guru atau siswa membaca dengan suara yang nyaring atau lantang.

Menurut marwati dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan metode reading aloud lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹⁰⁵ Anshori juga menambahkan bahwa metode reading aloud menyajikan materi dengan cara terlebih dahulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan adapun dalam penelitian ini adalah surat An-naba', kemudian diikuti oleh siswa atau menunjuk salah satu diantara siswa untuk membacakan pelajaran dan siswa lain memperhatikan dan mengikutinya.¹⁰⁶ Dengan kata lain, metode ini memberikan contoh nyata bagaimana cara membaca yang benar. Siswa diperdengarkan bacaan dengan tajwid dan makhorijul huruf yang benar kemudian mempraktikkannya.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di RA Shofa Marwah Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dikuatkan oleh pernyataan dari Bunda Amiswati selaku guru kelas di sekolah tersebut, di ketahui bahwa anak yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an secara lancar dan belum

¹⁰⁵ Marwati, "Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al-Falaq Siswa Kelas Iv Sdn-2 Kersik Putih" (Palangka Raya : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya, Vol 1 No 1 September 2021): 732

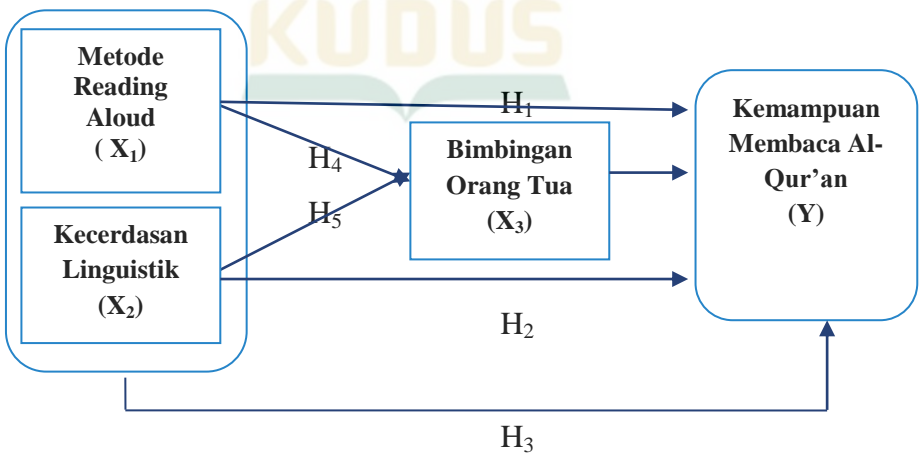
¹⁰⁶ Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*. (Yogyakarta: Teras. 2009), 72

mampu menerapkan tajwid dan makhorijul huruf dengan tepat adalah anak yang kurang minat dalam dunia membaca, kurang tertarik pada bacaan-bacaan, kurang suka menulis, belum mampu berbicara dengan kosa kata yang benar, dan belum menguasai pembendaharaan kata. Sementara itu, hal tersebut merupakan indikator kecerdasan linguistik. Dengan demikian, diasumsikan bahwa adanya kecerdasan linguistik, siswa mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf yang tepat.

Untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an, bimbingan orang tua pada kebutuhan belajar anak sangat dibutuhkan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang perlu untuk diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anak adalah memberikan bimbingan belajar pada mereka. Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai kualitas dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Jadi semakin intensif bimbingan belajar yang diberikan orang tua akan semakin tinggi kemampuan membaca Al-Qur'an belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan:

1. Jika penggunaan metode *Reading aloud* dalam pembelajaran baik, maka kemampuan membaca Al-Quran baik dan jika penggunaan metode *Reading aloud* dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka kemampuan membaca Al-Quran akan rendah.
2. Jika tingkat kecerdasan linguistik pada siswa tinggi, maka kemampuan membaca Al-Quran tinggi dan Jika tingkat kecerdasan linguistik pada siswa rendah, maka kemampuan membaca Al-Quran rendah.
3. Jika penggunaan metode *Reading aloud* dalam proses pembelajaran baik dan tingkat kecerdasan linguistik pada siswa tinggi maka kemampuan membaca Al-Quran akan tinggi dan Jika penggunaan metode *Reading aloud* dalam proses pembelajaran rendah dan tingkat kecerdasan linguistik pada siswa rendah maka kemampuan membaca Al-Quran akan rendah.
4. Jika bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anaknya secara insentif, disertai metode pembelajaran *reading aloud* berjalan dengan baik maka kemampuan membaca Al-Qur'an akan tinggi
5. Jika bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anaknya secara insentif, disertai tingkat kecerdasan anak tersebut tinggi, maka kemampuan membaca Al-Qur'an akan tinggi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁰⁷ *Reading Aloud* atau membaca nyaring juga merupakan bentuk metode membaca suatu teks dengan keras yang bisa membantu memfokuskan perhatian peserta didik

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (bandung: alfabeta, 2009), 64.

secara mental yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan menciptakan diskusi dan dapat membantu peserta didik untuk suka membaca dan fokus dalam bacaannya. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis yang meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi Kecerdasan pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Bimbingan belajar orang tua dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika mendapatkan kesulitan dalam kegiatan belajar. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami bacaan untuk memperoleh pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga adakalanya benar dan adakalanya salah. Berangkat dari permasalahan yang penulis kemukakan serta dalam rangka mengarahkan penilaiannya ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H_{01} : Pembelajaran menggunakan metode *reading aloud* tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowon Lor Kedung, Jepara.
 H_{a1} : Pembelajaran menggunakan metode *reading aloud* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowon Lor Kedung, Jepara.
2. H_{02} : Tingkat kecerdasan linguistik tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowon Lor Kedung, Jepara.
 H_{a2} : Tingkat kecerdasan linguistik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowon Lor Kedung, Jepara.
3. H_{03} : Pembelajaran menggunakan metode *reading aloud* dan tingkat kecerdasan linguistik secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowon Lor Kedung, Jepara.
 H_{a3} : Pembelajaran menggunakan metode *reading aloud* dan tingkat kecerdasan linguistik secara bersama-sama

mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowan Lor Kedung, Jepara.

4. Ho₄ : Bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap hubungan antara pembelajaran menggunakan metode reading aloud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowan Lor Kedung, Jepara.

Ha₄ : Bimbingan orang tua berpengaruh terhadap hubungan antara pembelajaran menggunakan metode reading aloud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowan Lor Kedung, Jepara.

5. Ho₅ : Bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowan Lor Kedung, Jepara.

Ha₅ : Bimbingan orang tua berpengaruh terhadap hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di RA Shofa Marwah, Sowan Lor Kedung, Jepara.

